

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MATA PELAJARAN  
DASAR KOMPETENSI KEJURUAN DI SMK BHINEKA KARYA  
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015.**

**Nurido Cahyadi, Ranto, Emily Dardi**

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS.

Kampus 5 UNS Pabelan Jl. Ahmad Yani Nomor 200, Surakarta, Telp/Fax 0271 718419.

e-mail : [nurido\\_cahyadi@student.uns.ac.id](mailto:nurido_cahyadi@student.uns.ac.id)

**ABSTRACT**

*The objectives of this research are to improve the learning activeness and result in the subject matter of Basic Vocational Competency of the students in Grade X of Bhineka Karya Vocational High School of Surakarta in Academic Year 2014/2015 through the application of the cooperative learning model of the Learning Together type. This research used the classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of four phases, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of research were the students in Grade X of Mechanical Engineering B of the aforementioned school. The data sources of research were the students, observation sheet of learning activeness, and result of learning achievement test. The data of research were validated by using the content validity for the test data and the construct validity for the non-test data. They were analyzed by using the descriptive comparative analysis. The procedure of research consisted of a series of four repeatedly cyclical activities. The application of the cooperative learning model of the Learning Together type can improve the learning activeness and result in the subject matter of Basic Vocational Competency of the students in Grade X of SMK Bhineka Karya Vocational High School of Surakarta. In the pre-cycle, the percentage of the students who had the expected learning activeness is 40 %. Following the application of the cooperative learning model of the Learning Together type, it becomes 63.34 % in Cycle I and 83.34% in Cycle II respectively. In addition, in the pre-cycle the percentage of the students who fulfilled the minimum learning completeness criterion is 43.34%. Following the application of the cooperative learning model of the Learning Together type, it becomes 76.67 % in Cycle I and 86.67% in Cycle II respectively.*

**Keywords : Learning Together type, learning activeness, learning result, and Basic Vocational Competency**

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena, pembaruan dan

perbaikan kualitas mutu pendidikan terus dilakukan dengan berbagai upaya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang merupakan lembaga pendidikan formal. SMK memiliki tujuan mencetak dan menyiapkan lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang keahliannya serta berkesempatan

untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Dasar Kompetensi Kejuruan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas X Mesin di semester II. Kegiatan pembelajaran di sekolah, Dasar Kompetensi Kejuruan menjadi salah satu mata pelajaran yang utama dan masih dianggap sulit oleh siswa. Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi dan inovatif. Model pembelajaran yang dipilih sebaiknya model pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan dengan mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru, dengan keaktifan belajar yang tinggi maka siswa akan lebih banyak ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan daripada siswa yang memiliki keaktifan belajar yang lebih rendah.

Proses pembelajaran saat ini guru lebih mendominasi sehingga siswa kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, dibuktikan dengan siswa tersebut jarang bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Pembelajaran saat ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional, meskipun guru telah berusaha melibatkan siswa dengan metode tanya jawab namun tidak semua siswa aktif.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan sebuah strategi belajar mengajar yang berbeda untuk diterapkan kepada siswa.

Strategi belajar mengajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal, tetapi sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa merangsang pikiran mereka untuk mendapatkan penerahuan baru, terdapat berbagai alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan dan memilih model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai salah satu strategi alternatif yang diharapkan dapat membantu siswa mengkomersang pikiran mereka sendiri, meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama dengan orang lain, meningkatkan keaktifan belajar dan pada saat yang sama meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti memilih model pembelajaran tipe *Learning Together* dalam penelitian ini untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di SMK Bhineka Karya Surakarta.

Tipe ini dipilih karena merupakan tipe yang sederhana dari berbagai model pembelajaran kooperatif dan diyakini cocok dengan situasi siswa yang cenderung belajar lebih efisien dalam kelompok atau belajar secara bersama-sama, tipe pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru sebagai seorang yang mengajarkan penguasaan baru dengan siswa yang aktif terangsang pikirannya menerima pengetahuan baru.

Penelitian dilaksanakan dan mengarah pada tujuan yang sebenarnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di kelas X Mesin SMK Bhineka Karya Surakarta?
2. Apakah penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di kelas X Mesin SMK Bhineka Karya Surakarta?

Model *Learning Together* merupakan metode yang melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima kelompok dengan latar belakang yang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil belajar yang berbeda sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, meningkatkan partisipasi, saling membantu, dan saling bekerjasama dalam berdiskusi memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan serta berperan aktif di dalam pembelajaran.

Sardiman (2011:95) berpendapat bahwa “belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”, hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam proses belajar mengajar. Rousseau dalam Sardiman (

2004:96) menyatakan bahwa “segala pengetahuan itu harus diperoleh dari pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”. Terdapat kegiatan belajar yang mempunyai tingkat keaktifan yang tinggi dan adapula yang rendah.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah rangkaian yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa.

Paul D Dierich (Sardiman 2011:101) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, misalnya; menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, misalnya: mengingat, memecahkan masalah, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Nana Sudjana (2008:22-23) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (Nana Sudjana 2008:22-23) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) ketrampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) ketrampilan motoris.

Kesimpulannya bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan cita-cita. Hasil belajar terdiri dari tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotoris yang semuanya sudah terangkum dalam ketuntasan hasil belajar siswa yang telah ditetapkan menjadi nilai KKM yang telah ditetapkan setiap sekolah.

Penelitian yang menguatkan penelitian ini adalah :

1. Moch. Khoirun Nas dan Edy Sulisty (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video Di SMK Negeri 1 Sidoarjo “. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen (metode *Learning Together*) adalah sebesar 85,712 dan standar deviasinya adalah sebesar 5,947. Rata-rata hasil belajar untuk siswa kelas kontrol (pembelajaran langsung) adalah sebesar 78,809 dan standar deviasinya adalah 5,108. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sidoarjo.
2. Suyadi (2010) dalam penelitiannya berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif *Learning Together* Pada Siswa Kelas VIIC Tahun Pelajaran 2009/2010“. Hasil penelitian ini adalah metode kooperatif model *Learning Together* berdampak positif dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa yang ditandai dengan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I ( 54,54 %) dan siklus II (94,45 %).

3. Sidiq Abdul Rochman (2011) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Learning Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat Keselamatan, Kesehatan, Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) Kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Batik Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) adanya peningkatan kerja siswa pada siklus I sebesar 62,5% menjadi 87,5% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 70% (2) Keaktifan siswa mengalami peningkatan dengan adanya peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 25% menjadi 79,17% pada siklus II dan sudah melampaui target yaitu 70%.
4. Fatih Gürbüz (2013) dalam penelitiannya “Effects of reading-writing-application and learning together techniques on 6th grade students’ academic achievements on the subject of “Matter and Temperature” (Pengaruh penerapan *Reading-Writing* dan teknik *Learning Together* pada siswa kelas 6 pada materi zat dan suhu) “. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode *Reading-Writing-Application* dan *Learning Together* dengan pengukuran menggunakan EAT dan AAT dapat meningkatkan prestasi akademik siswa

lebih tinggi dari pada pencapaian siswa sebelumnya pada materi zat dan suhu.

5. Yasemin KOC, Seda Okumu , dan Bilge Öztrük (2013) dalam penelitiannya berjudul “ Effect Of Cooperative Learning Model On Science And Technology Laboratory Practice Lesson (Penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam pelajaran praktek ilmu pengetahuan dan teknologi di laboratorium)”. Hasil penelitiannya adalah penggunaan *Learning Together* mempengaruhi secara positif prestasi akademik, pengalaman siswa laboratorium dan keterampilan siswa pada pelajaran Sains dan Teknologi.

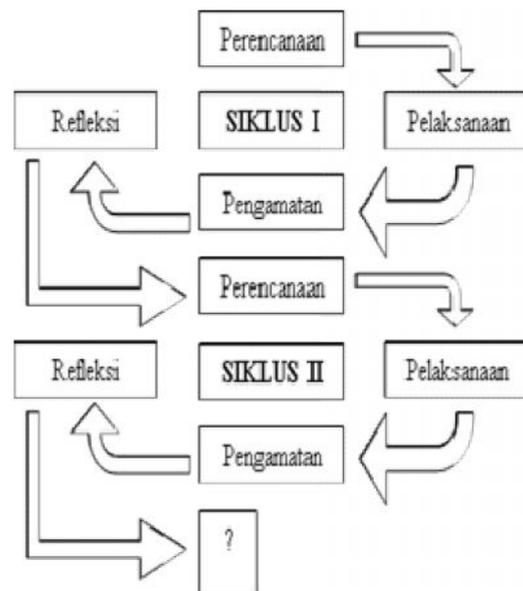
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMK Bhineka Karya Surakarta mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas X Mesin 1. Kelas X Mesin B memiliki jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data hasil belajar dan keaktifan belajar. Sumber data penelitian tindakan kelas berupa peristiwa dan dokumen. Peristiwa yang terdiri dari proses belajar mengajar dan pengamatan yang menggunakan lembar amatan. Dokumen yang digunakan antara lain nama siswa, hasil tes siswa, daftar nilai pra penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus dan foto kegiatan. Data keaktifan belajar diperoleh dari hasil pengamatan dan data hasil belajar diperoleh dari hasil tes siklus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, dokumentasi, tes dan lembar amatan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas isi dan teknik validitas konstruk. Validasi instrumen untuk tes adalah menggunakan validitas isi dengan menggunakan program Iteman, untuk instrument non tes menggunakan teknik validitas konstruk. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif komparatif.

Indikator kerja digunakan untuk menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas X Mesin 1 SMK Bhineka Karya Surakarta. Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah pertama peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Kedua peningkatan keaktifan belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Presentase siswa yang ditargetkan mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 80% dari jumlah siswa secara keseluruhan, dan presentase siswa yang ditargetkan mengalami peningkatan kreativitas belajar sebesar 80% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan penelitian penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto dkk., 2009: 16)

Perencanaan tindakan dilakukan sebagai persiapan pelaksanaan tindakan. Antara lain yaitu menyusun rencana pembelajaran dengan guru kolaborasi, menentukan pokok bahasan sesuai dengan program tahunan dan semester, menyusun RPP, menyiapkan materi dan media, membuat lembar amatan keaktifan, dan menyusun tes.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Learning Together sesuai dengan tahapan- tahapan yang ditentukan, mulai dari pembentukan kelompok, diskusi, presentasi secara kelompok.

Pelaksanaan pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan pada variabel hasil belajar dengan mengadakan penilaian dan pada variabel keaktifan belajar dengan menggunakan lembar amatan. Pengamatan keaktifan belajar dilakukan oleh tiga pengamat.

Pelaksanaan refleksi dilakukan setelah pengamatan. Data hasil pengamatan didiskusikan dengan guru kolaborasi dan dianalisis bersama-sama dengan tujuan menemukan kelemahan-kelemahan proses pembelajaran, sehingga pada proses selanjutnya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

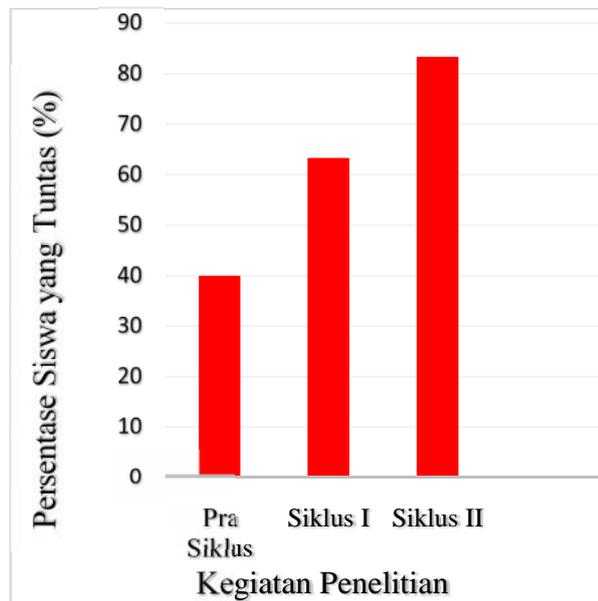
### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Materi pelajaran yang disampaikan pada penelitian ini adalah memahami macam-macam besi dan baja untuk siklus I dan sifat-sifat logam untuk siklus II.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini harus selalu memperhatikan suasana kelas dan suasana siswa agar tujuan dari penelitian dapat tercapai, pada penelitian tindakan siklus I masih terdapat beberapa kelemahan guru dan siswa yang menyebabkan keaktifan dan hasil belajar belum memenuhi target. Hasil dari refleksi siklus I diperlukan perubahan dalam proses siklus II, dengan melakukan perubahan dalam siklus II mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Hasil dari perubahan pada siklus II menunjukkan hasil tes siklus II semakin baik sehingga jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan meningkat dan hasil dari lembar amatan keaktifan siswa juga semakin meningkat. Tujuan penelitian berupa peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa.

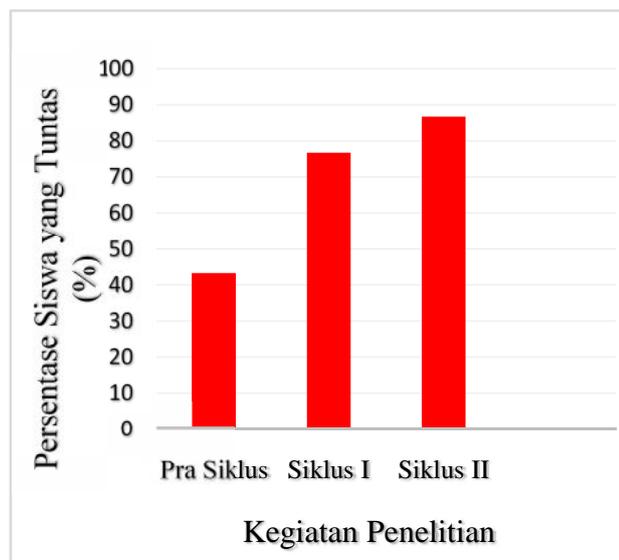
Berikut data rekapitulasi dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan:

1. Perbandingan nilai keaktifan siswa dari tindakan pra-siklus, tindakan siklus I dan tindakan siklus II



Gambar 1. Perbandingn nilai keaktifan siswa

2. Perbandingan dari nilai tes hasil belajar pada pra-siklus, tindakan siklus I dan tindakan siklus II



Gambar 2. Perbandingan nilai tes hasil belajar siswa

Pembelajaran dengan menerapkan model *Learning Together* yang didasari dengan pembelajaran berkelompok, berdiskusi, presentasi, dan tanya jawab dapat berjalan dengan baik karena siswa merasa nyaman melalui model pembelajaran ini, meskipun ada beberapa peningkatan yang tidak konstan namun secara keseluruhan telah memenuhi target, dengan pembelajaran ini siswa dituntut untuk mencapai hasil maksimal dalam belajar, tetapi harus didukung dengan kondisi siswa yang lain, dapat dikatakan apabila siswa ingin mendapatkan nilai yang baik maka teman atau siswa yang lain juga harus mendapatkan nilai yang baik juga.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di kelas X Mesin SMK Bhineka Karya Surakarta. Peningkatan keaktifan belajar siswa terjadi di setiap siklus, persentase keaktifan siswa pada prasiklus sebesar 43,34%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 76,67%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,67%, dari jumlah siswa keseluruhan.
2. Penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi

Kejuruan di kelas X Mesin 1 SMK Bhineka Karya Surakarta. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi di setiap siklus, persentase ketuntasan siswa pada prasiklus sebesar 40%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 63,34%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,34%, dari jumlah siswa keseluruhan.

#### **E. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut bagi:

1. Guru
  - a. Guru disarankan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat menerapkan model tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang tentunya disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.
  - b. Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas, sehingga hasil belajar dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.
  - c. Guru dan siswa bekerjasama selama proses pembelajaran dan harus diperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Laboratory Practice Lesson.  
*International Journal on New Trends in Education and Their Implication.*  
4 (4), 42-57.

## 2. Siswa

- a. Siswa dapat bekerjasama dalam arti yang positif, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.
- b. Siswa hendaknya mampu memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik dimana hal ini pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi siswa

## 3. Sekolah :

- a. Fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar lebih dilengkapi.
- b. Mendorong dan memotivasi guru untuk selalu berusaha mengembangkan model dan metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran

## F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

Gürbüz, F., Aksoy, G., Töman, U. 2013. "Effects of reading-writing-application and learning together techniques on 6th grade students' academic achievements on the subject of "Matter and Temperature" ". *Mevlana International Journal of Education (MIJE)* 3 (2). 139-150

Koc, Y., Okumu, S., Öztürk, B. (2013). Effect Of Cooperative Learning Model On Science And Technology

Khooirun, M & Sulisty, A. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar Sinyal Video Di SMK Negeri 1 Sidoarjo*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pusataka Pelajar.

Rochman, S.A. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Diklat Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup ( K3LH ) Kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Batik Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta. Rajawali Press.

Slavin E Robert. 2008. *Coopertive Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media

Sudjana, N.2008.*PenilaianHasilProsesBelajar* .Bandung:PT.Remaja.

Suyadi. 2010. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Model Learning Together Pada Siswa Kelas VIIC Tahun Pelajaran 2009/2010*. Semarang. SMP Negeri 21 Semarang.

